

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Berkembangnya beberapa industri dapat memberikan dampak positif dan dampak negatif bagi masyarakat, pada dasarnya berkembangnya industri dapat memberikan peluang pekerjaan bagi masyarakat yang secara tidak langsung dapat membantu mengurangi pengangguran yang ada di sekitarnya. Namun, disisi lain berkembangnya industri juga dapat menyebabkan permasalahan pada lingkungan dan permasalahan pada masyarakat yang ada berada disekitarnya.

Salah satu permasalahan yang terjadi ialah kerusakan lingkungan sebagai akibat kegiatan operasional perusahaan. Perkembangan teknologi dan semakin berkembangnya perubahan perusahaan serta semakin ketatnya persaingan usaha, membuat banyak perusahaan harus memikirkan strategi usahanya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Dunia usaha percaya bahwa tujuan dan tanggung jawab mereka adalah menghasilkan laba yang tinggi untuk memberikan keuntungan bagi pemberi modalnya. Namun, keadaan keuangan perusahaan pada saat ini tidak menjadi jaminan yang cukup bagi perusahaan agar dapat tumbuh secara terus menerus atau berkelanjutan.

Sebuah perusahaan dianggap sebagai suatu lembaga yang memberikan berbagai kontribusi bagi masyarakat. Perusahaan dapat memberikan kesempatan kerja,

menyediakan barang yang dibutuhkan untuk dikonsumsi, memberikan sumbangan dan membayar pajak kepada pemerintah. Perusahaan sering hanya memaksimalkan laba itu sendiri, akhirnya disadari bahwa dampak yang ditimbulkan terhadap masyarakat semakin besar dan sulit untuk dikendalikan seperti polusi, keracunan, kebisingan, diskriminasi, pemaksaan, dan kesewenangan. Oleh karena itu, masyarakat menuntut agar perusahaan senantiasa memperhatikan dampak-dampak sosial yang ditimbulkan dan upaya untuk mengatasinya (Kusuma, 2012).

Perusahaan terkadang melalaikan tuntutan tanggung jawab sosial tersebut dengan alasan bahwa *stakeholders* tidak memberikan kontribusi terhadap keberlangsungan hidup perusahaan. Hal ini disebabkan karena hubungan perusahaan dengan lingkungannya bersifat *non reciprocal* yaitu transaksi antara keduanya tidak menimbulkan prestasi timbal balik (Anggraini, 2006). Selain itu, hal ini juga karena awal dari budaya perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan yang dilihat dari untung atau rugi, sedangkan keikutsertaan perusahaan dalam tanggung jawab sosial justru dianggap menambah biaya karena harus mengeluarkan biaya ekstra untuk pengolahan limbah, perlindungan kesehatan dan keselamatan kerja serta lingkungan, *strict control* terhadap produk agar ramah lingkungan (Lindrawati, Felicia dan Budiarto, 2008).

*Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan, dalam hal ini lebih dispesifikasikan kepada perusahaan, memiliki sebuah tanggung jawab

terhadap konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas, dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan. Tanggung jawab sosial perusahaan itu sendiri dapat digambarkan sebagai ketersediaan informasi keuangan dan non-keuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, yang dapat dibuat dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan sosial terpisah (Guthrie dan Mathews, 1985).

*Corporate Social Responsibility* (CSR) juga dapat digunakan untuk mengurangi tingkat kerusakan lingkungan dan diperlukan dalam membangun partisipasi masyarakat dan perusahaan untuk meningkatkan kesadaran dalam menciptakan keberlanjutan lingkungan. Keberlanjutan perusahaan akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan keadaan sosial dan lingkungan hidup karena, pada saat ini kebanyakan masyarakat menaruh perhatian terhadap isu kepedulian sosial perusahaan, pemberian perhatian terhadap sosial masyarakat di sekitar lingkungan dan kegiatan operasi perusahaan menjadi tolak ukur antara perusahaan dengan pihak eksternal.

Penerapan *Corporate Social Responsibility* oleh perusahaan dapat diwujudkan dengan pengungkapan CSR yang disosialisasikan ke publik dalam laporan tahunan perusahaan. Laporan tanggung jawab sosial merupakan laporan aktivitas tanggung jawab sosial yang telah dilakukan perusahaan baik berkaitan dengan perhatian masalah dampak sosial maupun lingkungan. Laporan tersebut menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan laporan tahunan yang dipertanggungjawabkan direksi di depan sidang Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Laporan ini berisi laporan program-

program sosial dan lingkungan perseroan yang telah dilaksanakan selama tahun buku berakhir (Nor Hadi, 2011:206).

Di Indonesia tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh perusahaan. Hal ini sesuai dengan UU No.40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas pasal 74 yang mengatur tentang kewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. *Association of Chartered Certified Accountants (ACCA)* menyatakan bahwa pertanggungjawaban sosial perusahaan diungkapkan di dalam laporan *Sustainability Reporting* yang merupakan pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial.

Menurut Oktalia (2014), Praktek pengungkapan tanggung jawab sosial di atur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 Revisi 2007 Paragraf 9, yang menyatakan bahwa:

“Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peran penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang laporan penting”.

Kasus yang terjadi di Indonesia masih rendahnya kualitas pengungkapan CSR dengan adanya riset terbaru yang menyatakan perusahaan di Indonesia memiliki kualitas tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan Thailand. Riset yang dilakukan pada 100 perusahaan di 4 negara yaitu Thailand, Malaysia, Singapura, dan Indonesia memaparkan Thailand menjadi negara dengan kualitas CSR paling tinggi dengan nilai 56,8 dari total 100, sementara Singapura mendapatkan nilai 48,8. Indonesia dan

Malaysia sendiri mendapatkan nilai 48,8 dan 47,7. Hal ini disebabkan karena masih banyak perusahaan di Indonesia yang tidak memiliki regulasi dalam mengimplementasikan CSR ( Loh Lawrence, 2016). Kasus lain yang terjadi di Indonesia dari ribuan perusahaan tambang yang beroperasi di Indonesia, hanya sekitar 10 perusahaan yang secara serius dan berkelanjutan menjalankan program CSR. Perusahaan tambang di Indonesia yang kebanyakan adalah perusahaan kecil dan sedang. Kepedulian mereka akan lingkungan khususnya dalam menjalankan program CSR sangat rendah, karena beroperasinya dalam jangka pendek. Sementara perusahaan tambang besar yang jumlahnya hanya mencapai puluhan dan tergabung dalam Indonesia *Mining Association* (IMA) memiliki kesadaran yang tinggi. Jika perusahaan tambang besar melakukan aktivitas yang merugikan justru bukan hanya lingkungan sendiri yang terkena dampaknya, tetapi perusahaan itu sendiri juga akan dirugikan karena investasi perusahaan dalam jumlah besar dan dalam jangka panjang. Perusahaan tidak akan memperoleh dukungan dari masyarakat untuk beroperasi dalam jangka panjang. Semua perusahaan tambang baik kecil hingga besar seharusnya wajib menjalankan program CSR secara serius dan berkelanjutan di lokasi pertambangan (Jalal, 2012).

Fenomena yang terjadi seperti minimnya jumlah emiten yang belum membuat laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Perusahaan yang *listing* di bursa mempunyai kewajiban membuat pelaporan dan pengungkapan yang terbuka kepada publik (investor atau calon investor). Kewajiban pelaporan seperti laporan tahunan (*Annual Report*) dan laporan keuangan (*Financial Statement*) yang dipublikasikan baik

melalui Bursa Efek Indonesia maupun *website* perusahaan masing-masing. Dalam laporan tahunan ini pun seringkali mencakup pelaporan dan pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*). Sampai dengan tahun 2015, total perusahaan publik Indonesia yang melakukan pelaporan dan pengungkapan adalah sebanyak 41 emiten. Keengganan perusahaan publik dalam membuat laporan ini bisa disebabkan beberapa hal, seperti tambahan biaya dan usaha dalam pembuatan laporan. Selain itu dengan belum adanya kewajiban dari regulator pasar modal terkait pelaporan ini juga membuat para emiten merasa belum butuh untuk menyiapkan laporan terkait. Perusahaan baik yang sudah *listing* maupun yang belum didapatkan sebanyak 104 entitas yang membuat laporan berkelanjutan, untuk perusahaan terbuka sebanyak 41 emiten dan sisanya sebanyak 63 emiten merupakan organisasi non publik (tertutup). Pelaporan berkelanjutan di Indonesia merupakan pelaporan yang masih bersifat sukarela. Berbeda dengan pelaporan seperti laporan tahunan maupun laporan keuangan yang memang menjadi kewajiban bagi perusahaan yang berstatus publik (*listing* pada bursa). Dimana jumlah emiten masih lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan non publik, emiten pada BEI masih sedikit yang melakukan publikasi *Sustainability Report*, baru sebanyak 52 emiten yang melakukan publikasi (Fariz Habib, 2017).

Adapun fenomena lainnya seperti perkembangan jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI cukup signifikan *Sustainability Reporting* atau laporan keberlanjutan merupakan bentuk laporan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam rangka untuk mengungkapkan (*disclose*) atau mengkomunikasikan kepada seluruh pemangku

kepentingan mengenai kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik (LST) secara akuntabel. Pengungkapan tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility*) di Indonesia saat ini masih bersifat sukarela (*voluntary*) walaupun masih bersifat sukarela, sudah terdapat hampir 9% perusahaan yang telah *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) telah menerbitkan laporan berkelanjutan. Penerbitan laporan berkelanjutan yang ada di Indonesia saat ini, hampir sebagian besar berdasarkan standar pengungkapan yang ada dalam *Global Reporting Index* (GRI). Sampai dengan akhir tahun 2016, sebanyak 49 perusahaan listing di BEI telah menerbitkan laporan keberlanjutan. Sebagai contoh, lembaga jasa keuangan non listing yang sudah menerbitkan laporan keberlanjutan sebanyak 5 lembaga jasa keuangan. Antusiasme yang cukup tinggi dari penerbitan laporan keberlanjutan tersebut menunjukkan bahwa laporan tersebut merupakan laporan yang penting untuk diterbitkan terutama dalam hal untuk mengetahui bagaimana perusahaan mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik (OJK, 2017).

Berdasarkan kasus diatas, rendahnya kesadaran perusahaan atas pentingnya keberadaan tanggung jawab sosial perusahaan saat ini dan pelaksanaan CSR yang tidak diatur dengan baik oleh perusahaan dapat memberikan dampak yang sangat besar, bahkan tujuan meraih keuntungan dalam aspek bisnis berbalik menjadi kerugian yang berlipat karena perusahaan harus menerima konsekuensi yang lebih besar. Perusahaan pun enggan membuat pelaporan berkelanjutan hanya pemborosan biaya dan usaha dalam pembuatan laporan tersebut karena banyak materi yang sama dengan laporan tahunan serta belum adanya kewajiban dari regulator pasar modal terkait pelaporan ini

yang membuat para emiten merasa belum butuh untuk menyiapkan laporan berkelanjutan. Pelaksanaan pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan tentunya tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhinya.

Profitabilitas merupakan faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR. Profitabilitas adalah kemampuan manajemen perusahaan untuk menghasilkan laba. Manajemen perusahaan agar dapat memaksimalkan laba perusahaan harus mampu meningkatkan pendapatan dan meminimalisasi beban atau bisa dikatakan memberdayakan sumber daya seefisien mungkin (Darsono, 2005). Ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, manajemen menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan perusahaan. Sebaliknya, pada saat tingkat profitabilitas rendah, mereka berharap para pengguna laporan akan membaca “*goodnews*” kinerja perusahaan, misalnya dalam lingkup sosial, dan dengan demikian investor akan tetap berinvestasi di perusahaan tersebut (Sembiring, 2005). Perusahaan sektor pertambangan merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi sebesar 9,82% berdasarkan data BPS tahun 2015 menjadi perusahaan 5 sub sektor penyumbang terbesar perekonomian Indonesia. Dari data tersebut menjadi peranan penting bagi pembangunan ekonomi khususnya pertambangan. Semakin berkembangnya pertambangan di Indonesia maka menjadi tantangan yang akan dihadapi oleh perusahaan, bagaimana perusahaan akan mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Asosiasi Pertambangan Batu Bara Indonesia (APBI) memproyeksikan profitabilitas perusahaan tambang batu bara masih akan mengalami penurunan sepanjang tahun ini seiring terus



merosotnya harga komoditi batu bara. Profitabilitas perusahaan batu bara turun sekitar 60% pada 2011-2015 pada 2016 profitabilitas diperkirakan turun lagi 10%. Harga batu bara belum mengalami perbaikan tahun ini, tercatat harga batu bara (HBA) acuan Maret 2016 sebesar US\$ 51,62 per ton. HBA Maret naik sebesar US\$ 0,7 atau 1,37% dibanding dengan HBA Februari 2016 sebesar US\$ 50,92. Kenaikan HBA Maret 2016 mengakhiri tren penurunan HBA selama 11 bulan terakhir yang terjadi mulai dari HBA April 2015 yang terus menurun hingga HBA Februari 2016. Namun, jika dibanding dengan periode yang sama 2015, yakni sebesar US\$ 67,76. HBA Maret tahun ini turun signifikan sebesar US\$ 16 atau turun 23,8% (Hendra, 2016).

*Financial Leverage* juga merupakan faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR. *Financial leverage* merupakan alat ukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. *Financial leverage* mencerminkan bagaimana tingkat risiko keuntungan perusahaan dan menunjukkan struktur pendanaan perusahaan (Sembiring, 2005). Perusahaan yang mempunyai tingkat *financial leverage* yang tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *financial leverage* lebih rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Semakin tinggi tingkat *financial leverage* besar kemungkinan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha melaporkan laba yang lebih tinggi dengan cara mengurangi biaya-biaya termasuk biaya pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan.

Penelitian mengenai pengungkapan CSR di Indonesia banyak dijadikan sebagai objek penelitian dan faktor-faktor yang mempengaruhinya telah banyak diuji oleh

peneliti sebelumnya. Berdasarkan penelitian terdahulu faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pengungkapan CSR diantaranya:

**Tabel 1.1**

**Variabel yang diteliti pada Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Tahun	Profitabilitas	<i>Financial Leverage</i>	Ukuran Perusahaan	Ukuran Dewan Komisaris	Profil
1	Rizkia Anggitasari	2012	√	√	√		√
2	Virgiawan Aditya Permana	2012	√	√	√	√	√
3	Jurica Lucyanda dan Lady Graciap Rilia Siagian	2012	√	√	√		√
4	Agatha Aprinda	2012	√	√	√		
5	Ira Robiyah Adawiyah	2013	√	√	√		
6	Chandra B P Putra	2013	√	√	√	√	
7	Rizka Firdayanti Hadi Pramono	2013	√	√	√		
8	Rafika Anggaraini Putri dan Yulius Jogi Christiawan	2014	√	√			
9	Ida Bagus Gde Indra Wedhana Purba	2015	√	√			
10	Adetya Agung Kusumo Bawono	2015	√	√	√		

Sumber: Data yang diolah

Keterangan: Tanda  $\sqrt{\quad}$  = Faktor yang diteliti

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu di atas yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu di dalam meneliti faktor-faktor yang di indikasikan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR, penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Ira Robiyah Adawiyah (2013) dengan judul Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang terdaftar di Jakarta Islamic Index. Lokasi yang digunakan pada perusahaan Go Public dan tahun data 2008-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe industri, ukuran perusahaan, dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan csr. Sedangkan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan csr. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu masih menggunakan standar GRI-G3 yang diluncurkan tahun 2006.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian ini penulis memilih perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI, sedangkan peneliti sebelumnya meneliti perusahaan *go public* yang terdaftar di JII. Alasan penulis memilih perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI karena pertambangan merupakan perusahaan *high profile* yang mempunyai tingkat sensitive yang sangat besar dan menjadi sorotan masyarakat karena tingkat operasinya perusahaan yang mempunyai jumlah tenaga besar dalam proses produksi mengeluarkan dampak seperti limbah dan polusi (Edi Prayugo, 2016). Perbedaan

lainnya ditemukan indikator yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan standar GRI versi GRI-G4 sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan standar GRI-G3. Alasan penulis menggunakan standar GRI-G4 karena telah banyak digunakan oleh perusahaan Indonesia dan GRI-G4 menyediakan kerangka kerja yang relevan secara global untuk mendukung pendekatan yang berstandarisasi dalam pelaporan yang mendorong tingkat transparansi dan konsistensi yang diperlukan untuk membuat informasi yang disampaikan menjadi berguna dan dapat dipercaya oleh pasar dan masyarakat. Fitur yang ada di GRI-G4 menjadikan pedoman ini lebih mudah digunakan baik bagi pelapor yang berpengalaman dan bagi mereka yang baru dalam pelaporan keberlanjutan sektor apapun dan didukung oleh bahan-bahan dan layanan GRI lainnya. Perbedaan standar GRI-G3 dan GRI-G4 terlihat pada jumlah pengungkapannya, jumlah yang diungkapkan oleh GRI-G3 berjumlah 79 *item* sedangkan GRI-G4 berjumlah 91 *item*. ([www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org)).

Berdasarkan masalah yang ada pada beberapa penelitian tersebut, penulis bermaksud untuk mengembangkan penelitian terdahulu dengan melakukan penelitian untuk menguji variabel profitabilitas dan *financial leverage* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2017.

Alasan peneliti menjadikan variabel tersebut sebagai penelitiannya ingin memberikan kontribusi untuk menguji apakah terjadi konsistensi antara hasil penelitian terhadap teori dan melakukan pengembangan seperti penelitian Anggitasari dan

Permana (2012), Lucynda dan Siagian (2012), Aprinda (2012), Adawiyah dan Putra (2013), Pramono (2013), Putri dan Christiawan (2014), Purba dan Bawono (2015). Penelitian tersebut juga memiliki alasan yang sama yaitu tujuannya menguji kembali variabel-variabel tersebut untuk mengkonfirmasi hasil dari beberapa penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR karena adanya hasil penelitian yang tidak konsisten pada penelitian terdahulu.

Berdasarkan latar belakang penelitian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas dan *Financial Leverage* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*” (Studi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017).**

## **1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Rendahnya kualitas pengungkapan CSR di Indonesia karena kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar perusahaan.
2. Masih kurangnya transparansi kegiatan dana CSR pada perusahaan belum sepenuhnya diimplementasikan.

3. Rendahnya kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku sehingga perusahaan tidak memenuhi kewajibannya dan menyalahgunakan dana untuk menyalurkan dana CSR.

### **1.2.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.
2. Bagaimana *financial leverage* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.
3. Bagaimana pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.
4. Seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.
5. Seberapa besar pengaruh *financial leverage* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.
6. Seberapa besar pengaruh profitabilitas dan *financial leverage* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.

### 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan diatas, yaitu:

1. Untuk mengetahui profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.
2. Untuk mengetahui *financial leverage* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.
3. Untuk mengetahui pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *financial leverage* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh profitabilitas dan *financial leverage* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan dan manfaat diantaranya :

### **1.4.1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini secara teoritis merupakan referensi atau masukan bagi perkembangan teori dan pengetahuan ilmu ekonomi khususnya akuntansi mengenai pengaruh profitabilitas dan *financial leverage* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dan sebagai bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya.

### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung pada pihak-pihak yang berkepentingan antara lain :

#### **1. Bagi Penulis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis mengenai pengaruh profitabilitas dan *financial leverage* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, serta sarana bagi peneliti untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh peneliti selama di bangku kuliah.



## 2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang dapat menjadi salah satu bahan evaluasi mengenai profitabilitas dan *financial leverage* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

## 3. Bagi Pihak Eksternal

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 4. Bagi Pembaca/Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi pembaca khususnya mengenai pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, serta bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya.

### **1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017 melalui alamat web [www.idx.com](http://www.idx.com). Dengan waktu penelitian yang telah ditentukan sesuai periode penyusunan tugas akhir.